

Strategi Komunikasi Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Disekolah Alam Karawang

Sefti Widiyawati¹, Fardiah Oktariani Lubis²

^{1,2} Ilmu Komunukasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: sefti.widiyawati18043@student.unsika.ac.id¹, fardiah.lubis@fisip.unsika.ac.id²

Article History:

Received: 11 Juni 2025

Revised: 02 September 2025

Accepted: 15 September 2025

Keywords: Communication Strategy, Teachers, Students With Special Needs, Inclusive Schools, Communication Planning Theory

Abstract: *This study aims to analyze the communication strategies implemented by teachers towards students with special needs (ABK) at Sekolah Alam Karawang. Effective communication is key in the inclusive learning process, especially when teachers face very diverse student characteristics. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were obtained through in-depth interviews, direct observation, and documentation. By describing the results of the interviews conducted, data analysis techniques were carried out. The communication strategies implemented by teachers towards students with special needs at Sekolah Alam Karawang are factors that are considered. The results of the study indicate that teacher communication strategies include three main aspects: communicator strategies, media strategies, and message delivery strategies. Communicator strategies are carried out through the planning stages, student character recognition, and mentoring by shadow teachers. Media strategies use concrete aids and experience-based activities to stimulate students' sensory. Message delivery strategies are carried out with a one-way instruction approach, repetition, and the use of simple and slow language. Evaluation of this strategy is carried out weekly through weekly reports and plans, and involves stimulus managers and psychologists if serious obstacles are found*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental- intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhan kembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata "Anak Luar Biasa (ALB)" yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang

lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka (Andani, 2023).

Keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus yakni salah satunya adalah kesulitan dalam penguasaan bahasa atau komunikasi. Keterbatasan ini terjadi karena kognisi anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan. Anak berkebutuhan khusus hanya bisa memahami kata atau kalimat yang sederhana dan jelas maknanya.

Fenomena yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus menjadi perhatian bagi peneliti, terutama terkait dengan kesulitan belajar yang mereka hadapi. Kesulitan ini umumnya disebabkan oleh keterbatasan dalam berpikir dan berbicara, yang menghambat kemampuan mereka dalam mengenali angka dan huruf. Selain itu, pola asuh yang kurang bervariasi juga berkontribusi terhadap ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Perubahan emosi yang tidak stabil pada anak berkebutuhan khusus turut memengaruhi kondisi psikologis mereka. Dalam konteks pendidikan formal, kemampuan belajar mandiri yang dikembangkan selama proses pembelajaran dapat menjadi bekal berharga bagi mereka untuk menerapkan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), terutama setelah mereka menyelesaikan pendidikan formal. Konsep pembelajaran sepanjang hayat sangat penting, mengingat setiap individu akan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya, sehingga diperlukan keterampilan pemecahan masalah yang efektif dan efisien.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu upaya pemerintah dan masyarakat dalam memberikan hak yang setara bagi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang layak, termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sekolah Alam Karawang sebagai salah satu lembaga pendidikan alternatif turut menerapkan sistem pendidikan inklusif dengan menerima siswa-siswa berkebutuhan khusus dari berbagai jenis, seperti Slow Learner, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD),

Autisme, *Cerebral Palsy* (CP), *Down Syndrome*, Stunting, Dan lain-lain (Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan, 2021). Dalam pelaksanaannya, Sekolah Alam Karawang membagi siswa ABK ke dalam dua kategori ruang belajar, yaitu ruang inklusi dan ruang stimulus. Siswa ABK yang masuk dalam ruang inklusi mengikuti proses pembelajaran yang sama dengan siswa reguler, baik dari segi jam pelajaran, kurikulum, maupun materi ajar, namun tetap mendapatkan pendampingan khusus dari guru pendamping (*shadow teacher*) untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak. Sementara itu, siswa dengan kebutuhan khusus yang membutuhkan penanganan lebih intensif belajar di ruang stimulus, dengan kelas yang ditentukan oleh manajer stimulus berdasarkan asesmen kondisi siswa. Di ruang stimulus ini, proses pembelajaran dilakukan secara lebih individual dengan pendampingan guru khusus dan menggunakan metode yang disesuaikan dengan kemampuan serta perkembangan anak.

Dengan keberagaman kondisi siswa ABK serta pengelompokan ruang belajar yang berbeda, strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru menjadi faktor krusial dalam mendukung proses belajar-mengajar. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi ajar, tetapi juga harus mampu membangun hubungan komunikasi yang efektif, empatik, dan adaptif terhadap kondisi masing-masing siswa. Strategi komunikasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemilihan pesan, media komunikasi, pendekatan personal, hingga pengukuran efektivitas komunikasi terhadap perkembangan siswa.

Dalam konteks ini, tahapan strategi komunikasi menurut Hafied Cangara menjadi kerangka teoritis yang relevan untuk dikaji, karena mencakup proses sistematis dalam menyusun

dan menerapkan strategi komunikasi, mulai dari penentuan komunikator, sasaran komunikasi, isi pesan, media yang digunakan, hingga dampak yang dihasilkan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali secara mendalam bagaimana guru-guru di Sekolah Alam Karawang menerapkan strategi komunikasi dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, baik di ruang inklusi maupun ruang stimulus (Cangara, 2017).

Seorang guru juga perlu memiliki keterampilan dasar dalam menguasai strategi komunikasi dengan baik guna mendukung tercapainya pembelajaran yang efektif. Untuk menentukan strategi komunikasi yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus, diperlukan analisis terhadap interaksi antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar di kelas. Analisis ini bertujuan untuk menemukan konsep komunikasi yang paling tepat (Sentro, 2022).

Dengan menerapkan strategi komunikasi yang efektif, guru diharapkan mampu membantu siswa, terutama anak berkebutuhan khusus, dalam meningkatkan kemandirian belajar mereka. Selain itu, strategi komunikasi yang baik juga dapat membantu anak dalam mengontrol aspek mental, fisik, sosial, dan emosionalnya. Penerapan strategi komunikasi yang tepat memungkinkan guru menciptakan suasana pembelajaran yang lebih produktif, kreatif, dan inovatif, yang pada akhirnya dapat mendorong kemandirian belajar siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penguasaan strategi komunikasi dalam pengajaran menjadi elemen utama dalam proses pembelajaran dan perlu terus dikembangkan secara profesional.

Dalam melakukan sebuah proses pembelajaran suatu lembaga formal tidak dapat terlepas dari sebuah komunikasi. Karena komunikasi memegang peranan penting dalam proses keberhasilan penyampaian dan pertukaran informasi atau pesan. Untuk mengarahkan komunikasi ke arah yang diinginkan, suatu lembaga perlu mengembangkan strategi untuk memastikan bahwa proses penyampaian pesan kepada masyarakat atau khalayak tepat sasaran dan mencapai tujuannya Secara efektif (Sentro, 2022).

Seperti sekolah alam karawang pasti mempunyai rencana atau strategi, serta evaluasi untuk dapat meningkatkan sistem pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah alam. Dengan demikian maka dari itu, peneliti akan meninjau mengenai bagaimana strategi komunikator yang dilakukan oleh Sekolah Alam Karawang dalam sistem pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus, bagaimana strategi media yang dilakukan oleh para staff guru di Sekolah Alam Karawang dalam sistem pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah alam karawang, bagaimana strategi pesan yang disampaikan dilakukan oleh para staff guru di Sekolah Alam Karawang dalam sistem pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah alam karawang dan bagaimana evaluasi yang dilakukan dilakukan oleh para staff guru di Sekolah Alam Karawang dalam sistem pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah alam karawang.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana strategi komunikasi guru disesuaikan dengan jenis kebutuhan khusus yang berbeda, serta bagaimana guru mampu membangun komunikasi yang efektif untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa ABK di Sekolah Alam Karawang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik komunikasi pendidikan inklusif yang lebih humanis, adaptif, dan tepat sasaran.

Peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini karena Sekolah Alam Karawang memiliki pendekatan yang unik dan inklusif dalam memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah ini tidak hanya memberikan layanan pendidikan yang adaptif, tetapi juga menyediakan jalur pendidikan kesetaraan melalui program PKBM (Pusat

Kegiatan Belajar Masyarakat) yang dapat diakses oleh siswa ABK sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Selain itu, sistem pembelajaran di Sekolah Alam Karawang memungkinkan terjadinya integrasi antara siswa reguler dan ABK, yang diklasifikasikan berdasarkan jenis kebutuhan khusus masing-masing. Proses pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan prinsip inklusi, namun tetap memberikan ruang khusus seperti kelas stimulus bagi siswa yang memerlukan pendekatan lebih intensif.

Hal ini mencerminkan adanya strategi komunikasi dan pedagogi yang beragam, menarik, dan layak untuk diteliti lebih dalam. Faktor lainnya yang menjadi pertimbangan adalah lokasi sekolah yang tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, sehingga mempermudah akses untuk melakukan observasi dan pengumpulan data secara lebih optimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan judul "*Strategi komunikasi guru terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah alam karawang*"

LANDASAN TEORI

Strategi

Karl von Clausewitz (1780-1831) seorang pensionan jenderal Prussia, dalam bukunya, onward merumuskan strategi ialah suatu seni menggunakan sarana pertempuran untuk mencapai tujuan perang. Martin Anderson (1968) juga merumuskan, Strategi adalah seni di mana melibatkan kemampuan intelijensi atau pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien.

Rogers (1982) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton (1980) membuat definisi dengan menyatakan "strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal" (Cangara, 20090, p. 64).

Komunikasi

Menurut Deddy Mulyana (Mulyana, 2016), komunikasi secara etimologi berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama. Komunikasi menyiratkan berbagi pemikiran, makna, atau pesan. Tindakan berkomunikasi melibatkan pembentukan pemahaman bersama atau kesatuan pemikiran antara pengirim dan penerima. Berdasarkan kedua definisi komunikasi tersebut, dapat diperoleh pengertian yang luas bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu gagasan, makna, atau pesan dari pengirim kepada pendengar dengan maksud untuk mencapai keselarasan dan saling pengertian.

Strategi Komunikasi

Istilah "strategi komunikasi" berasal dari kata "komunikasi" dan "strategi". Ahmad S Adnan Putra, salah satu dari beberapa ahli yang mendefinisikan istilah "strategi", menggambarkanannya sebagai bagian dari rencana, yang merupakan produk dari rencana. Perencanaan juga merupakan fungsi dasar dari fungsi manajemen. (Arifin A. N., 2021)

Strategi komunikasi adalah cara untuk lebih mengontrol pelaksanaan proses komunikasi. Saat

merencanakan strategi komunikasi ini, perlu mengetahui tingkat tujuan dan efektivitas komunikasi media yang paling relevan.

Strategi Komunikasi Guru

Strategi komunikasi guru merupakan konsep yang mencakup pemahaman dari tiga aspek utama, yaitu strategi, komunikasi, dan peran guru. Strategi sendiri merujuk pada berbagai cara dan upaya yang digunakan untuk mencapai sasaran tertentu dalam situasi tertentu guna memperoleh hasil yang optimal. Dalam hal ini, strategi komunikasi guru merupakan kombinasi antara perencanaan komunikasi (communication planning) dan pengelolaan komunikasi (communication management) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data dari data primer yang didapat dari hasil wawancara dan observasi dengan kepala sekolah dan staff guru sekolah alam karawang . sedangkan data sekunder didapat dari website, buku dan jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan Kesimpulan atau verifikasi.

Penelitian dilakukan di Sekolah Alam Karawang yang berada di desa Wadas, kel. Telukjambe Timur, kec. Karawang timur kab. Karawang, Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus di karawang.

Strategi komunikasi guru terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Karawang mencakup tahapan perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Kegiatan ini merupakan bagian dari strategi komunikasi yang dijalankan oleh guru sebagai komunikator utama dalam proses pendidikan inklusif. Tujuan utama dari penerapan strategi komunikasi ini adalah untuk membekali guru dengan pemahaman, keterampilan, serta pendekatan yang sesuai dalam berinteraksi dengan siswa yang memiliki kebutuhan belajar berbeda, atau yang dikenal dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif, inklusif, dan bermakna (Nurhadi, 2019).

Langkah awal yang dilakukan guru dalam membangun strategi komunikasi adalah dengan mengenali terlebih dahulu jenis kebutuhan khusus yang dimiliki oleh siswa. Identifikasi awal ini sangat penting agar pendekatan yang digunakan dalam proses komunikasi dan pembelajaran dapat disesuaikan. Informasi ini juga dikonfirmasi oleh salah satu informan penelitian, yaitu Ibu Resti Lisdaningsih, guru di Sekolah Alam Karawang, yang menyatakan:

“Strategi komunikasi yang dilakukan kepada siswa berkebutuhan khusus yang pertama-tama yaitu mengenali jenis siswanya terlebih dahulu sebelum ia masuk ke sekolah, apakah ia mengalami autisme, ADHD, tuna daksa, tuna grahita, atau yang lainnya.”

Setelah tahap pengenalan terhadap jenis dan hambatan siswa dilakukan, guru kemudian melakukan pendampingan secara langsung di kelas dengan bantuan guru pendamping atau yang lebih dikenal dengan sebutan shadow teacher. Shadow teacher merupakan guru khusus yang bekerja secara intensif dengan ABK di lingkungan sekolah inklusif. Peran utama dari shadow teacher adalah memberikan dukungan secara individual agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran akademik, sosial, dan emosional bersama

teman-teman sebayanya secara optimal. Selain itu, guru juga menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan gaya komunikasi siswa, baik dari aspek tempo bicara, ekspresi wajah, maupun bentuk respons verbal dan non-verbal (Sholihah, 2025).

Sekolah Alam Karawang secara aktif memfasilitasi keberadaan guru pendamping untuk memastikan tercapainya pendekatan yang bersifat personal kepada siswa ABK. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Imas Hartati, selaku Manajer Stimulus Sekolah Alam Karawang, yang menyampaikan:

“Karena siswa ABK yang mendaftar di sini beragam jenisnya, tidak seperti di sekolah SLB pada umumnya yang dikelompokkan satu jenis satu kelas, maka sekolah di sini memberikan fasilitas yaitu guru pendamping atau shadow teacher untuk mendampingi satu sampai tiga orang siswa dengan satu guru pendamping di kelas.”

Setelah guru mengenali jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) serta melakukan proses pendampingan secara langsung di kelas, ditemukan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan tidak selalu berjalan secara efektif. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik, kebutuhan, dan hambatan belajar yang dimiliki oleh setiap anak. Dengan kata lain, strategi komunikasi yang diterapkan tidak dapat digeneralisasi. Guru menyadari bahwa tidak ada satu pendekatan komunikasi yang bersifat universal dan mampu diterapkan pada seluruh anak ABK secara seragam. Masing-masing anak memiliki cara belajar, tingkat sensitivitas, kemampuan kognitif, serta hambatan sosial dan emosional yang berbeda-beda.

Sebagai contoh, pada anak dengan hambatan intelektual, guru perlu memberikan instruksi yang sangat singkat, jelas, dan berfokus pada satu informasi saja. Hal ini dikarenakan anak dengan disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam daya tangkap dan mudah mengalami distraksi. Meskipun anak mampu mendengar instruksi dengan baik, belum tentu ia mampu memahami secara utuh pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang digunakan oleh guru harus bersifat individual, kontekstual, dan fleksibel, disesuaikan dengan kesiapan anak dalam menerima informasi serta situasi yang terjadi di dalam kelas.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Imas Hartati, selaku manajer stimulus, yang menyatakan:

“Karena siswa setiap tahunnya itu beragam, maka memerlukan keluwesan guru untuk beradaptasi dengan siswa ABK yang baru. Karena pembelajarannya itu harus by one, maka guru memerlukan strategi komunikasi yang berbeda dalam menghadapi siswa ABK di kelas dan tidak bisa digeneralisasikan pada setiap anak.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi antara guru dan ABK sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan pendekatan berdasarkan kebutuhan masing-masing individu. Fleksibilitas dan sensitivitas guru dalam merespons karakteristik ABK menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan bermakna.

Strategi media yang di sampaikan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Karawang

Strategi media merupakan salah satu komponen penting dalam proses komunikasi pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran inklusif. Tujuan dari strategi media adalah untuk memilih saluran atau alat bantu yang tepat agar proses komunikasi dengan peserta didik, dalam hal ini siswa berkebutuhan khusus, dapat berlangsung secara efektif. Melalui penggunaan

media, informasi, masukan, dan gagasan disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Dalam konteks pendidikan inklusif, penggunaan media juga memungkinkan siswa berkebutuhan khusus memberikan umpan balik, walau dalam bentuk yang minimal. (Audogsia,2023) Meskipun terdapat berbagai hambatan komunikasi, tenaga pendidik tetap dapat memfasilitasi interaksi yang bermakna melalui media yang dirancang sesuai dengan karakteristik siswa (Widiastuti, 2023).

Strategi media pembelajaran yang diterapkan oleh guru di Sekolah Alam Karawang dirancang secara khusus untuk mendukung perkembangan sensorik serta menumbuhkan minat belajar anak. Mengingat bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, terutama dalam aspek konsentrasi dan respons terhadap rangsangan visual maupun kinestetik, maka media yang digunakan pun harus bersifat konkret, bervariasi, dan disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Pihak sekolah secara aktif menyediakan media pembelajaran yang mendukung stimulasi sensorik halus maupun kasar, sebagai bagian dari strategi komunikasi dan pembelajaran yang lebih inklusif (Marbun, 2022).

Dalam pelaksanaannya, media yang digunakan oleh guru tidak hanya bersifat visual atau tekstual, melainkan lebih banyak melibatkan aktivitas langsung yang berfungsi untuk melatih keterampilan motorik dan sensorik anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Imas Hartati selaku manajer stimulus Sekolah Alam Karawang, yang menyampaikan:

“Media yang digunakan pada pembelajaran sangat beragam dan bermacam-macam, dan medianya harus real menggunakan barang-barang yang ada untuk melatih sistem motorik halus dan kasar pada anak, seperti menyendok pasir, mencapit kancing, menjumpit tepung atau rumput, dan lain-lain. Lalu ada beberapa kegiatan yang disediakan oleh sekolah seperti outbound, renang, berbelanja ke pasar, dan backpacker.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa media pembelajaran yang digunakan di Sekolah Alam Karawang lebih menekankan pada pengalaman langsung yang melibatkan aktivitas fisik dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Kegiatan-kegiatan seperti outbound, berenang, berbelanja ke pasar, hingga kegiatan backpacker menjadi bentuk nyata dari penerapan media pembelajaran berbasis pengalaman. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga untuk melatih kemandirian, keterampilan sosial, dan kemampuan adaptasi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi media yang diterapkan oleh guru dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Karawang bersifat kontekstual, menyeluruh, dan didesain untuk merespons kebutuhan sensori, motorik, dan emosional anak. Pendekatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya inklusif, tetapi juga bermakna bagi setiap individu siswa.

Strategi pesan yang disampaikan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Karawang. Strategi pesan merupakan bagian penting dalam proses komunikasi antara guru dan siswa, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif. Di Sekolah Alam Karawang, strategi penyampaian pesan oleh guru kepada siswa berkebutuhan khusus dirancang secara khusus agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa guru sebagai komunikator memainkan peran sentral dalam menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa.

Langkah awal dalam strategi penyampaian pesan dimulai dengan membangun komunikasi yang sabar, jelas, dan berfokus pada pemahaman anak. Dalam praktiknya, guru menyampaikan instruksi secara perlahan, menggunakan bahasa yang sederhana dan bersifat

satu arah. Tujuannya adalah untuk menghindari kebingungan serta memberikan waktu kepada siswa untuk memproses informasi yang diterima. Strategi ini membantu anak agar tidak merasa terbebani dengan perintah yang terlalu kompleks dan memungkinkan mereka untuk merespons secara bertahap.

Apabila siswa belum memahami instruksi yang diberikan, guru akan mengulang pesan tersebut secara konsisten hingga anak menunjukkan respons atau pemahaman yang sesuai. Pengulangan ini menjadi bagian dari strategi komunikasi yang efektif, karena siswa berkebutuhan khusus umumnya memerlukan waktu dan pendekatan berulang untuk memahami dan merespons pesan secara optimal.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Asta, salah satu guru di Sekolah Alam Karawang, yang menyatakan:

“Penyampaian pesan pada siswa berkebutuhan khusus harus dengan perlahan dan jelas. Cara menyampaikan pesannya pun harus dengan instruksi satu arah, misalnya ‘tolong ambilkan tisu’. Lalu jika sudah diambilkan, maka bisa melanjutkan instruksi selanjutnya. Jika anak tidak mengerti instruksi yang diberikan oleh guru, maka ulangi secara terus-menerus hingga anak paham.”

Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya kesabaran, konsistensi, dan kesederhanaan dalam menyampaikan pesan kepada siswa berkebutuhan khusus. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pemahaman yang harus mampu mengenali dan merespons hambatan komunikasi yang dialami oleh anak.

Dengan demikian, strategi penyampaian pesan di Sekolah Alam Karawang tidak hanya berorientasi pada penyampaian isi, tetapi juga memperhatikan proses penerimaan dan pemahaman siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menempatkan kebutuhan individu sebagai dasar dari seluruh proses pembelajaran, termasuk dalam hal komunikasi.

Evaluasi apa saja yang digunakan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Karawang

Evaluasi merupakan salah satu tahapan penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Di Sekolah Alam Karawang, proses evaluasi terhadap siswa berkebutuhan khusus dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Meskipun sebagian besar tenaga pengajar tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, sekolah telah menyiapkan sistem yang mendukung proses evaluasi secara komprehensif. Salah satu langkah awal yang dilakukan sekolah adalah memberikan pelatihan kepada guru mengenai jenis-jenis kebutuhan khusus yang difasilitasi langsung oleh manajer stimulus. Manajer ini memiliki peran strategis dalam memberikan pemahaman awal kepada guru mengenai karakteristik siswa berkebutuhan khusus serta membantu dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang menjadi acuan dasar dalam proses mengajar.

Evaluasi terhadap siswa tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran, melainkan juga dilaksanakan secara rutin setiap minggu. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jumat melalui evaluasi mingguan atau weekly report dan perencanaan pembelajaran mingguan atau weekly plan. Dalam proses evaluasi ini, guru mencatat perkembangan hasil belajar anak, hambatan-hambatan yang muncul selama proses pembelajaran, serta menetapkan langkah tindak lanjut yang diperlukan untuk perbaikan pembelajaran di minggu berikutnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Imas Hartati selaku Manajer Stimulus Sekolah Alam Karawang:

“Adanya evaluasi di setiap pembelajaran pada setiap hari Jumat atau weekly report dan weekly plan yang isinya mengenai pembelajaran di setiap minggu, hambatannya apa saja, lalu hasilnya nanti akan diberitahukan kepada orang tua masing-masing. Jika dari guru tidak dapat diselesaikan maka akan dialihkan kepada manajer stimulus. Lalu jika manajer pun tidak bisa menyelesaikannya, maka pihak sekolah akan mengalihkan kepada psikolog atau psikiater yang sudah disetujui dari awal masuk sekolah.”

Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pencapaian akademik, perkembangan sosial-emosional, hingga pemenuhan kebutuhan khusus yang bersifat fisik maupun non-fisik. Informasi dari hasil evaluasi disampaikan kepada orang tua agar mereka dapat turut serta mendampingi dan memberikan dukungan kepada anak di lingkungan rumah. Hal ini mencerminkan adanya sistem evaluasi yang kolaboratif antara pihak sekolah dan orang tua dalam rangka memberikan layanan pendidikan yang menyeluruh.

Jika guru menghadapi hambatan yang tidak dapat diatasi secara langsung, maka kasus tersebut diteruskan kepada manajer stimulus untuk penanganan lebih lanjut. Apabila permasalahan tersebut masih belum dapat diatasi, sekolah akan mengambil langkah lanjutan berupa rujukan kepada tenaga profesional seperti psikolog atau psikiater. Rujukan ini merupakan bagian dari sistem pendampingan yang telah disepakati bersama orang tua sejak awal anak diterima di sekolah.

Selain itu, guru juga dituntut memiliki fleksibilitas dalam menghadapi dinamika yang muncul dari karakteristik siswa ABK yang sangat beragam. Setiap tahun, siswa yang diterima memiliki profil kebutuhan khusus yang berbeda-beda, sehingga pembelajaran tidak dapat digeneralisasi. Sistem pembelajaran individual (by one) yang diterapkan di Sekolah Alam Karawang menuntut guru untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan strategi komunikasi, pendekatan, serta media pembelajaran berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa.

Dengan demikian, evaluasi di Sekolah Alam Karawang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan responsif. Evaluasi menjadi alat reflektif bagi guru dalam mengukur efektivitas strategi yang diterapkan serta memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pembahasan Hubungan Strategi Komunikasi Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Disekolah Alam Karawang Dengan Teori Perencanaan Charless Berger

Teori Perencanaan (Planning Theory) yang dikemukakan oleh Charles Berger dalam konteks komunikasi interpersonal menjelaskan bahwa dalam situasi komunikasi yang tidak pasti, individu akan menyusun rencana komunikasi yang bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian tersebut (Berger, 1997). Berger berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat ketidakpastian dalam interaksi komunikasi, maka semakin besar pula kebutuhan individu untuk menyusun strategi komunikasi yang terstruktur, fleksibel, dan dapat disesuaikan jika diperlukan.

Dalam konteks guru yang menangani siswa berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Alam Karawang, teori ini sangat relevan untuk dianalisis. Komunikasi antara guru dan siswa ABK merupakan proses yang kompleks karena masing-masing siswa memiliki kebutuhan dan hambatan yang berbeda-beda, baik secara intelektual, sensorik, sosial, maupun emosional. Ketidakpastian ini membuat guru harus menyusun strategi komunikasi secara bertahap (step by step) sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru di Sekolah Alam Karawang menyampaikan pesan dengan perlahan, menggunakan kalimat yang sederhana dan instruksi satu arah, serta melakukan pengulangan secara konsisten agar pesan dapat dipahami oleh siswa. Misalnya, seperti yang disampaikan oleh Ibu Asta, salah satu guru di sekolah tersebut:

“Penyampaian pesan pada siswa berkebutuhan khusus harus dengan perlahan dan jelas, cara menyampaikan pesannya pun harus dengan instruksi satu arah, misalnya ‘Tolong ambilkan tisu.’ Jika sudah selesai, baru dilanjutkan instruksi berikutnya. Jika anak tidak mengerti, maka diulang terus hingga paham.”

Pendekatan ini mencerminkan prinsip utama dalam teori Berger, yaitu perencanaan komunikasi berdasarkan reaksi dan pemahaman dari lawan bicara. Guru tidak hanya menyusun satu strategi, tetapi juga memiliki beberapa alternatif jika strategi awal tidak berhasil (*multiple plans format*).

Selanjutnya, guru juga melaksanakan evaluasi rutin setiap minggu melalui kegiatan *weekly plan* dan *weekly report*. Evaluasi ini mencakup pencapaian pembelajaran, hambatan yang dihadapi, serta tindak lanjut yang diperlukan. Jika hambatan tidak bisa diatasi oleh guru, maka permasalahan tersebut akan dilimpahkan kepada manajer stimulus, dan jika masih belum terselesaikan, siswa akan dirujuk kepada psikolog atau psikiater yang telah disosialisasikan kepada orang tua sejak awal masuk sekolah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Imas Hartati selaku manajer stimulus:

“Adanya evaluasi di setiap pembelajaran pada setiap hari Jumat atau *weekly report* dan *weekly plan* yang isinya mengenai pembelajaran di setiap minggu, hambatannya apa saja, lalu hasilnya nanti akan diberitahukan kepada orang tua masing-masing. Jika dari guru tidak dapat diselesaikan, maka akan dialihkan kepada manajer stimulus. Lalu jika manajer pun tidak bisa menyelesaikannya, maka pihak sekolah akan mengalihkan kepada psikolog atau psikiater yang sudah disetujui dari awal masuk sekolah.”

Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan tidak hanya dirancang satu kali, tetapi dievaluasi dan diperbaharui secara berkelanjutan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Guru memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan gaya komunikasi, metode penyampaian pesan, dan jenis media pembelajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Dengan demikian, penerapan teori perencanaan Charles Berger sangat relevan dalam menggambarkan proses komunikasi guru terhadap siswa ABK di Sekolah Alam Karawang, di mana perencanaan komunikasi menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi guru terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Karawang, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan guru bersifat individual, fleksibel, dan adaptif. Proses komunikasi dimulai dari tahap perencanaan, persiapan, hingga pelaksanaan dengan pendampingan oleh guru dan *shadow teacher*. Media pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan sensorik dan motorik siswa, sedangkan penyampaian pesan dilakukan secara sederhana, perlahan, dan berulang. Evaluasi dilakukan setiap pekan dalam bentuk *weekly plan* dan *weekly report*, sebagai refleksi sekaligus pengambilan keputusan tindak lanjut.

Penerapan teori perencanaan (*Planning Theory*) Charles Berger tampak nyata dalam strategi komunikasi ini, dimana guru menyusun rencana komunikasi yang bertahap dan menyesuaikan

strategi berdasarkan respons siswa. Bila terjadi hambatan, guru merancang rencana alternatif, bekerja sama dengan manajer stimulus, hingga merujuk siswa ke tenaga profesional bila diperlukan. Hal ini mencerminkan komunikasi yang strategis dalam mengurangi ketidakpastian dan menciptakan lingkungan belajar inklusif.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, Z. N. (2024). Komunikasi Simbolik Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial Di Sekolah Alam SAKA Karawang. *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Andani, F. . (2023). Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Volume 4 No 1 Halaman 152*
- Audogsia, H., Menge, C. D., Pare, M. I. T., & Baka, M. Y. (2023). *Pemanfaatan media pembelajaran yang ramah anak berkebutuhan khusus*. Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2108>
- Berger, C. R. (2014). Interpersonal communication: Historical foundations and emerging directions. *Interpersonal Communication* (hlm. 3–26)
- Berger, C. R., & Calabrese, R. J. (1975). Some Explorations in Initial Interaction and Beyond: Toward a Developmental Theory of Interpersonal Communication. *Human Communication Research*, 1(2), 99–112.
- Cangara, H. (2017). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Cangara, P. M. (2009). *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya . Effendy. (2019). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Fitria, R. (2017). *Komunikasi Multikultural (Upaya Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama)*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- From [Http://Repository.Unpas.Ac.Id/30547/5/Bab Iii.Pdf](http://Repository.Unpas.Ac.Id/30547/5/Bab%20Iii.Pdf)
- Giantika, G. g. (2016). Strategi Komunikasi Dalam Mengimplementasikan Peraturan Gubernur Nomor 141 Tahun 2016 Tentang Kartu Jakarta Pintar. *Jurnal Komunikasi, Volume VII Nomor 1*, 11.
- Hanyfah, S. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan. *Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi (SEMNAS RISTEK) 2022*, 6.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. (2021). *Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. Jakarta.
- From https://repositori.kemdikbud.go.id/24970/1/Panduan_Inklusif.pdf
- Marbun, E. M., Silaban, L. N. I. P., Hasugian, E. L., & Turnip, H. (2022). *Media pembelajaran adaptif bagi anak berkebutuhan khusus dalam administrasi pendidikan*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2(1), 47–63. Diakses dari <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/4>
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi: suatu pengantar (Cetakan Ke-15)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, S. (2022). *Strategi Komunikasi Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang Dalam Meningkatkan Minat Baca Pada Masyarakat Universitas Singaperbangsa Karawang*.
- Sari, A. A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa.

-
- Natural Science volume 6 No 1 ,41–53. From <https://doi.org/10.15548/Nsc.V6i1.1555>*
- Science, U. (2010). Strategi Komunikasi. pp. <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2016/G.311.16.0012/G.311.16.0012-05-BAB-II-20200829071003.pdf>.
- Sekolah Alam Karawang. (2018, april 4). From Sekolah Alam Karawang: <https://sekolahalamkarawang.sch.id/profile>
- Sentro, E. (2022). Strategi Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Anak Tunagrahita Di SLB 01 Kota Bengkulu. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Sholihah, N., & Istikomah, I. (2025). Peran *shadow teacher* dalam mendampingi siswa inklusi di sekolah dasar. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2848–2855. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7291>
- Siallagan, A. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Blended Learning Sebagai Inovasi Model Pembelajaran Di Era 21. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Volume.1*.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Metode Penelitian. Metode Penelitian Kualitatif*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD (Cetakan ke 28)*. Bandung: Alfabeta.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2023). *Strategi dan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan*. Widya Accarya, 14(1), 31–38. <https://doi.org/10.46650/wa.14.1.1385.31-38>